

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebahagiaan

1. Definisi Kebahagiaan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan bentuk paling sempurna. Selain fisik dan akal, manusia juga diciptakan dengan emosi. Pada manusia terdapat bermacam-macam emosi, yaitu bahagia, sedih, marah, dan lain sebagainya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan) baik di dunia maupun akhirat. Sedangkan kebahagiaan adalah kesenangan dan ketenteraman hidup, keberuntungan, dan kemujuran yang bersifat lahir batin.

Menurut Seligman, kebahagiaan adalah tentang penilaian diri dan hidup yang memuat emosi positif seperti kenyamanan dan kegembiraan serta aktivitas positif yang tidak memuat unsur paksaan serta kemampuan merasakan emosi positif yang terdapat pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.¹ Menurut Veenhoven, kebahagiaan adalah kualitas hidup yang menyenangkan dari seorang individu. Ia juga menambahkan bahwa kebahagiaan dapat disebut juga sebagai kepuasan hidup. Pendapat lain

¹ Seligman, Martin E.P. 2005. *Authentic Happiness*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

diutarakan oleh Yulia Woro Puspitorini, kebahagiaan adalah kondisi perasaan atau pikiran tentang ketenteraman dan kesenangan hidup baik lahir maupun batin yang bermakna meningkatkan fungsi diri.² Diener dan Carr berpendapat bahwa kebahagiaan adalah kualitas dari kehidupan yang baik dilihat secara keseluruhan, seperti kesehatan, tingginya kreativitas, maupun meningkatnya pendapatan.³

Dari beberapa pengertian yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian diri mengenai kualitas hidup yang memuat emosi positif dimana di dalamnya terdapat kenyamanan, kepuasan, dan ketenteraman, serta tidak memuat unsur paksaan.

2. Aspek–Aspek Kebahagiaan

Menurut Seligman, kebahagiaan memiliki beberapa aspek, yaitu:⁴

1. Relasi positif (*Positive relationship*)

Merupakan hubungan yang dibentuk dengan individu lain atau masyarakat luas. Seorang individu yang dapat membentuk hubungan baik akan memiliki efek positif pada individu tersebut, seperti

² Deviana Maharani, “Tingkat Kebahagiaan (Happiness) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 14.

³ Imam Syafiudin, “Kebahagiaan Pada Mantan Pecandu Alkohol” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2015), 3.

⁴ Husna Sholihah, “Hubungan Kekuatan Karakter Dengan Kebahagiaan Pada Remaja” (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 25.

mengembangkan harga diri, memecahkan masalah, serta sehat secara fisik.

2. Keterlibatan penuh (*Engagement*)

Merupakan suatu kondisi dimana individu dapat hanyut menyatu dalam suatu aktivitas. Saat seorang individu menjalankan suatu aktivitas, maka perhatian baik fisik maupun psikis akan diarahkan secara total terhadap aktivitas tersebut.

3. Kebermaknaan (*Meaning*)

Individu akan menemukan sebuah makna dalam keterlibatannya dengan aktivitas sehari-hari, sehingga menimbulkan kebahagiaan pada diri individu tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Menurut Seligman, ada dua faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seorang individu, tapi tidak semua memiliki pengaruh yang besar. Berikut merupakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan.⁵

a. `Faktor Internal

1) Kepuasan Masa Lalu

⁵ Husna Sholihah, "Hubungan Kekuatan Karakter Dengan Kebahagiaan Pada Remaja" (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 28.

Kepuasan ini meliputi kebahagiaan, kesuksesan, kebanggaan bahkan, kegetiran dan amarah. Yang menjadi inti adalah bagaimana individu tersebut berinterpretasi secara positif akan masa lalunya.

2) Kebahagiaan Masa Sekarang

Emosi ini terdiri atas kenikmatan dan gratifikasi. Kenikmatan merupakan kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan emosi yang kuat. Gairah, rasa senang, ceria dimana ini semua bersifat sementara dan sedikit melibatkan pikiran, atau bahkan tidak. Sedangkan gratifikasi hadir melalui kegiatan yang kita sukai, tapi tidak selalu disertai perasaan yang mendasar. Gratifikasi bertahan lebih lama daripada kenikmatan, karena melibatkan banyak pemikiran serta interpretasi.

3) Optimisme Masa Depan

Emosi positif ini mencakup keyakinan, kepercayaan, kepastian, harapan, dan optimisme. Dengan ini, individu akan memiliki daya tahan yang lebih dalam menghadapi situasi yang kurang menguntungkan, seperti musibah, rintangan, dan lain sebagainya. Selain itu individu juga akan memiliki kinerja yang lebih tinggi.

b. Eksternal

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal sebagai berikut:⁶

- Uang

Banyak individu berpersepsi uang merupakan salah satu alasan untuk hidup bahagia.

- Pernikahan

Pernikahan mengandung keintiman baik secara psikologis maupun fisik. Selain itu tujuannya juga untuk membangun keluarga, meneruskan keturunan serta menegaskan peran sosial sebagai keluarga.

- Kehidupan sosial

Mempertahankan beberapa hubungan dekat diyakini telah ditemukan korelasinya dengan kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif.

- Kesehatan

Kesehatan yang dipersepsikan disini adalah kesehatan yang menurut para individu dengan seberapa sehat diri kita.

- Agama

Dengan adanya agama sebagai pegangan hidup yang jelas, individu akan memiliki pedoman dalam menjalani hidup dan menghadapi berbagai situasi, termasuk kondisi terpuruk.

- Emosi negatif

⁶ *Ibid*

Untuk mendapatkan emosi positif, individu harus mampu mengurai emosi negatif.

– Usia

Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia.

– Pendidikan, Iklim, Ras, dan Gender

Keempat komponen ini memiliki pengaruh yang tidak cukup besar terhadap tingkat kebahagiaan individu.

B. Kebahagiaan Dari Perspektif Islam

1. Definisi Kebahagiaan Menurut Persepektif Islam

Menurut Al Ghazali, bahwa kebahagiaan bagi manusia adalah ma'rifatullah atau mengenal Allah.⁷ Mengenal Allah diawali dengan mengenal atau merenungi diri sendiri. Dengan merenungi diri sendiri seorang manusia akan menyadari besarnya nikmat yang Allah berikan untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, ia akan menyadari cinta Allah untuknya. Hal itu merupakan kunci untuk mengenal Allah.⁸ Ma'rifatullah hanya dapat diraih bila manusia lebih meningkatkan iman dan takwa, telaah ini diperkuat dengan penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Stark dan Maier pada

⁷ Al Ghazali. *Kimiya al-Sa'adah*: Kiamia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Penerbit Zaman, t.t), 31.

⁸ *Ibid.*, 32

tahun 2016 dimana penelitian ini membuktikan kebahagiaan berkorelasi dengan religiusitas.⁹ Jiwa manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan supaya manusia tersebut menyerap kebenaran. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia yang bahagia adalah manusia yang taat mengikuti ketentuan Allah (menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya).¹⁰ Menurut ‘Aid al-Qarni, kebahagiaan adalah kelapangan hati karena kebenaran yang dihayatinya. Dari pendapat beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan manusia adalah kepuasan saat dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan Nya.

Berkaitan dengan fenomena yang diangkat, dalam penelitian ini penulis fokus pada kebahagiaan yang berfaktor pada agama. Maka dari itu, penulis berusaha untuk mencari keterkaitan antara teori dari psikologi positif dengan teori dari perspektif agama Islam. Jka dalam perspektif psikologi penulis menggunakan teori dari Martin Seligman, dari perspektif Islam penulis menggunakan teori dari al Ghazali.

2. Faktor Terbentuknya Kebahagiaan

Menurut Ibnu Abbas RA ada 7 faktor kebahagiaan menurut Islam:

- Hati yang selalu bersyukur

⁹ Nanum Sofia & Endah Puspita Sari, “Indikator Kebahagiaan (Al-Sa’adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadits”, Psikologika, Vol. 23, No. 2 (2018), 13.

¹⁰ Imroatus Sholihah, “Konsep Kebahagiaan Dalam Al Quran: Perspektif Tafsir Mutawalli Asy Sya’rawi Dan Psikologi Positif” (Tesis MA, Universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 23.

- Pasangan hidup yang saleh
- Anak yang saleh
- Lingkungan yang kondusif untuk iman kita
- Harta yang halal
- Memahami agama
- Umur yang berkah

3. Indikator Kebahagiaan Menurut Perspektif Islam

Fenomena yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini memiliki keterkaitan dengan agama Islam, jika hanya menggunakan aspek atau indikator dari teori yang berbasis umum atau perspektif dari luar Islam, penulis menganggap hal tersebut akan berpengaruh pada konstruk pemikiran yang kurang komprehensif, karena aspek dalam teori umum tidak mencakup indikator yang mengandung unsur Islam. Dari hal tersebut penulis berusaha mencari indikator kebahagiaan dari perspektif Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari pada tahun 2018 mengangkat tentang indikator kebahagiaan dari perspektif alquran dan hadits. Indikator kebahagiaan ini diperoleh melalui pengkategorian atau pencarian kata kunci dari ayat dan dalil hadits melalui telaah tematik yang tersirat dari masing-masing ayat.¹¹ Dalam penelitian ini penulis meringkas 17 indikator

¹¹ Nanum Sofia & Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadits", *Psikologika*, Vol. 23, No. 2 (2018), 13.

tersebut menjadi 4 indikator untuk menyederhanakan tanpa mengurangi makna yang terkandung dalam masing-masing indikator. Kemudian untuk penyederhanaan indikator ini juga melalui saran dan persetujuan dari ahli yang berkompeten, dalam hal ini dosen pembimbing penelitian. Dari proses penyederhanaan tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Indikator Berdasarkan
Penelitian Nanum Sofia &
Endah Puspita Sari

Indikator Setelah Melalui
Proses Penyederhanaan



C. Karyawan

1. Definisi Karyawan

Karyawan merupakan aset utama perusahaan. Kehadiran mereka sangat penting bagi jalannya aktivitas perusahaan, tanpa adanya mereka

aktivitas perusahaan tidak akan terlaksana. Karyawan juga dapat berperan membuat rencana, birokrasi, serta menetapkan tujuan perusahaan.

Karyawan memiliki makna yang sama dengan kata tenaga kerja maupun pegawai. Tenaga kerja adalah orang yang dapat bekerja dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun orang lain.¹² Sementara dalam pendapat lain, karyawan adalah seorang individu yang bekerja pada pemberi kerja, sebagai pekerja tetap maupun tidak berdasar pada kesepakatan, untuk menjalankan tugas dalam jabatan atau kegiatan tertentu yang ditetapkan pemberi kerja.¹³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karyawan adalah seseorang yang bekerja pada organisasi, badan usaha baik pemerintah ataupun swasta, dengan kategori tetap atau tidak, yang diberikan imbalan kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, untuk melaksanakan tugas yang telah ditetapkan oleh pemberi kerja.

Sesuai judul penelitian ini, penulis fokus pada pembahasan mantan karyawan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mantan didefinisikan sebagai bekas pemangku jabatan atau kedudukan.¹⁴ Bekas dalam konteks ini berarti pernah menjabat atau menjadi tetapi sekarang sudah tidak lagi.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

¹³ Stephens P. Robbins, Perilaku Organisasi Edisi 10, 2016, Indeks.

¹⁴ <https://kbbi.web.id/mantan.html>

Sehingga mantan karyawan didefinisikan sebagai orang yang pernah menjabat sebagai karyawan tetapi sekarang sudah tidak lagi.

2. Fungsi Dan Peranan Karyawan

Karyawan dalam sebuah perusahaan atau instansi memiliki fungsi dan peranan yang harus dijalankan sebagai berikut:¹⁵

- Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas dan perintah yang diberikan.
- Menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan perusahaan atau instansi demi kelangsungan perusahaan atau instansi.
- Bertanggung jawab pada hasil produksi.
- Menciptakan ketenangan kerja di perusahaan atau instansi.

D. Riba

1. Definisi Riba

Menurut al-Razi, secara bahasa riba bermakna tambahan. Sedangkan, secara terminologis, menurut al-Shabuni, riba berarti tambahan yang diambil oleh pemberi hutang dari penghutang sebagai perumbangan dari masa meminjam.¹⁶ Dalam Kitab al Fiqih ala Madzabib al Arba'ah Abdurrahman al

¹⁵ eprints.umm.ac.id

¹⁶ Abdul Ghofur. *Konsep Riba Dalam Alquran*. Economica. Volume VII/Edisi 1/Mei 2016

Jaziri menerangkan bahwa riba menurut istilah fuqaha adalah tambahan pada satu dari dua barang sejenis yang ditukar tanpa ada imbalan terhadap tambahan tersebut. Dalam madzab Syafi'i, riba diartikan sebagai transaksi dengan imbalan tertentu yang tidak diketahui kesamaan takaran ataupun ukuran waktunya kapan terjadi transaksi dengan penundaan penyerahan kedua barang yang dipertukarkan atau salah satunya.¹⁷

Dari beberapa pengertian tersebut disimpulkan bahwa riba berarti pengambilan tambahan dalam suatu akad transaksi tertentu dimana pengambilan tambahan tersebut tidak disertai imbalan tertentu. Yang dimaksud imbalan disini adalah transaksi atau suatu hal yang membenarkan adanya penambahan tersebut secara adil. Contohnya pada transaksi jual beli. Dalam jual-beli, pembeli membayar harga dari barang yang didupakannya. Yang merugikan dalam sistem dimana terdapat unsur riba adalah misalnya transaksi simpan-pinjam. Pemberi pinjaman mengambil tambahan (bunga) tanpa adanya penyeimbang dimana penyeimbang ini tidak diketahui takaran yang tepat yang diterima si peminjam, kecuali kesempatan dan waktu yang berjalan selama peminjaman tersebut.

2. Dasar Hukum Riba

Dalam agama Islam, riba diharamkan secara total dalam berbagai bentuknya dan digambarkan sebagai sesuatu yang sangat buruk dan tidak

¹⁷ *Ibid*

layak dilakukan oleh orang-orang mukmin sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ -

۲۷۸ - فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا

بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُؤُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا

تُظْلَمُونَ - ۲۷۹ -

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian orang-orang yang beriman *Maka, jika kalian tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan, jika kalian bertaubat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu; kalian tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya” (QS. al-Baqarah:278-279).*

3. Jenis Riba

Bila mengacu pada beberapa referensi, jenis riba dapat dibagi menjadi beberapa, yaitu:¹⁸

¹⁸ Mufti, Afif, “Celah Riba Pada Perbankan Syariah Serta Konsekwensinya Terhadap Individu, Masyarakat Dan Ekonomi”, *Cakrawala*, Vol. XI, No. 1 (2016), 11.

- Riba Nasi'ah, adalah pertukaran antar barang ribawi. Riba ini ada karena perubahan atau tambahan yang diserahkan saat ini dan yang diserahkan kemudian.
- Riba Fadl, adalah pertukaran antar barang ribawi yang jenisnya sama dengan timbangan yang berbeda.
- Riba Qard, adalah kelebihan tertentu yang dibebankan kepada pihak yang berhutang atau meminjam.
- Riba Jahiliyah, adalah hutang yang dibayarkan lebih dari hutang pokoknya karena peminjam melanggar kesepakatan yang telah dibuat di awal.

4. Dampak Riba

Berikut merupakan beberapa dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari praktik riba.¹⁹

- Dampak terhadap individu

Riba dapat membentuk karakter seorang individu menjadi kikir dan bergantung pada harta (*mindset* materi adalah segalanya). Selain itu seorang individu akan terus menghitung kekayaan dan sulit untuk memiliki atau bahkan menerapkan rasa ikhlas.

- Dampak terhadap masyarakat

¹⁹ *Ibid.*, 12.

Riba menciptakan lingkungan yang individualis. Dimana orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut tidak saling membantu kecuali ada imbalan yang sepadan.

– Dampak terhadap ekonomi

Praktik riba menimbulkan kesenjangan ekonomi. Pihak yang mempunyai modal besar akan selalu menang, sedangkan pemodal kecil atau masyarakat miskin akan menjadi korban atau bahkan menjadi lebih miskin, dimana hal itu memicu timbulnya kriminalitas.

– Dampak terhadap ibadah

Salah satu ibadah adalah berdoa. Banyak individu yang merasa doanya tidak kunjung terkabul atau diwujudkan sehingga merasa putus asa. Jika hal seperti itu terjadi, seorang individu harus memperhatikan sumber asal didapaknya pakaian atau makanannya. Allah tidak akan mengijabahi doa dari orang yang memakan dari sesuatu yang dilarang atau haram.